

PENGEMBANGAN LIFE SKILLS MAHASISWA MELALUI KEGIATAN GURU SEKOLAH MINGGU BUDDHA

Sabar Sukarno

STABN Sriwijaya

sabarsukarno@stabn-sriwijaya.ac.id.

Abstract

One of the programs at the Student Activity Unit (UKM) of Religious of STABN Sriwijaya is Buddhist Sunday School (SMB) teacher at a temple. The problem examined in this study is how the SMB teacher program can develop student life skills. This study aims to describe how student life skills are built by carrying out the duty as a SMB teacher at a temple. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were students who were members of the UKM of Religious who carried out their duties as SMB teachers at various temples. Data collection technique is done by interview and documentation. The validity of the data was tested by checking the credibility, namely data sources triangulation. Qualitative data analysis used the Miles & Huberman model. The results of this study indicate that the SMB teacher program at the UKM of Religious of STABN Sriwijaya can develop various aspects of student life skills. Along with the effort to carry out their duties as a SMB teacher, and the experience they gain, students will develop life skills in terms of the ability to face and solve problems, adapt to the environment, think critically, think creatively, communicate effectively, foster interpersonal relationships, self-awareness, empathy, managing emotions, optimism, satisfaction, productivity, talent, academic skills, and technical skills
Keywords: life skills, student, teacher, Buddhist Sunday School

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah bagian masyarakat yang menyanggah predikat sebagai *agent of change*, artinya sebagai pembawa perubahan. Perubahan yang dimaksud tidak harus selalu berbentuk perubahan besar, namun dimulai dari lingkup terkecil yaitu lingkungan kehidupan mahasiswa itu sendiri, utamanya adalah lingkungan kampus. Maka di kampuslah pengembangan diri mahasiswa dapat dikelola utamanya melalui organisasi-organisasi yang ada di kampus. Melalui organisasi, seseorang mampu mengekspresikan diri dan mengembangkan minat dan bakatnya.

Untuk menjalankan perannya di lingkungan masyarakat tidak hanya dibutuhkan kemampuan berpikir atau intelektualitas, namun juga diperlukan keterampilan bersosialisasi, kemampuan untuk bekerjasama, dan berbagai

keterampilan lain atau lazim disebut *life skills*. Pendidikan *life skill* harus ditanamkan kepada mahasiswa, mencakup pengembangan diri dengan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Pendidikan *life skill* ini dapat diterapkan tidak hanya saat di lingkungan kampus, namun juga ketika sudah beranjak dari kampus atau ketika sudah hidup bermasyarakat. Kecakapan *life skill* ini, nantinya akan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan diri mahasiswa itu dapat dilakukan melalui perkuliahan, sosialisasi dalam kampus, dan dengan ikut serta dalam organisasi kampus maupun diluar kampus.

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB) Negeri yang merupakan pusat pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, berlokasi di Jalan Edu Town BSD City Tangerang Banten. Salah satu program studi yang diselenggarakan yaitu Pendidikan Keagamaan Buddha (PKB). Visi program studi PKB yakni: “menjadi program studi yang unggul di bidang pendidikan agama dan keagamaan Buddha berlandaskan nilai-nilai Buddha Dharma dan Kenusantaraan.” Misi Program Studi PKB salah satunya adalah menyelenggarakan pendidikan keguruan yang profesional berbasis nilai Buddha Dharma dan Kenusantaraan di bidang agama dan keagamaan. Tujuan Program Studi PKB salah satunya adalah menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, dan berkarakter Buddhis nusantara di bidang pendidikan agama dan keagamaan Buddha sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Memperhatikan visi, misi, dan tujuan program studi PKB, maka sangat penting untuk memberikan bekal kepada mahasiswa kompetensi yang berkaitan dengan kependidikan terutama dalam disiplin ilmu kependidikan dan keagamaan Buddha. Disamping itu tidak kalah pentingnya adalah *life skill* agar lulusan dapat berhubungan, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan masyarakat.

Upaya yang dilakukan STABN Sriwijaya untuk mengembangkan *life skills* mahasiswa antara lain dengan menyelenggarakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKM merupakan organisasi mahasiswa yang mengkhususkan kegiatannya pada pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Organisasi ini dibentuk sebagai wahana pengembangan bakat, potensi, minat, penalaran, dan kreativitas mahasiswa. Melalui UKM, para anggotanya akan terlibat langsung dengan persoalan-persoalan sosial, sekaligus menggugah sikap kritis dan mencari solusi atas masalah yang terjadi.

Salah satu UKM yang diselenggarakan di STABN Sriwijaya adalah di UKM Kerohanian Buddha. UKM ini memiliki dua divisi kegiatan yaitu puja bakti dan guru Sekolah Minggu Buddha (SMB). Divisi puja bakti mengkoordinasikan kegiatan puja bakti di kampus. Sedangkan divisi SMB melakukan kegiatan menjadi guru SMB di vihara-vihara yang melakukan kesepakatan kerjasama dengan STABN Sriwijaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Life Skills

Life skills artinya kecakapan hidup. Rusman (2009: 503) mendefinisikan *life skills* sebagai kecakapan hidup yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara aktif dan kreatif mencari dan menemukan pemecahan untuk mengatasi problema tersebut. Anwar (2006: 54) menyatakan bahwa *life skills* adalah kemampuan yang dimiliki untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. Menurut Anwar, *life skills* terdiri dari dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup generik (*Generic Life Skills/ GLS*), dan kecakapan hidup spesifik (*Specific Life Skills/ SLS*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi dua sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*Personal Skills*) dan kecakapan sosial (*Social Skills*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skills*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skills*) dan kecakapan kerja sama (*collaboration skills*).

Musrofi (2016: 30) mengungkapkan bahwa *life skills* dihasilkan melalui bakat yang terasah secara rutin dan konsisten. Banyak sekali alasan mengapa para mahasiswa juga perlu mengasah bakat. Mengasah bakat menghasilkan *life skills*: ketekunan, mengasah bakat menghasilkan *life skills*: kreativitas, mengasah bakat menghasilkan *life skills*: emosi positif, mengasah bakat menghasilkan *life skills*: optimisme, kepuasan, produktif, mengasah bakat dapat menjadi alternatif pekerjaan.

Indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), kecakapan sosial (*social*

skills), kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*specific skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *life skills* adalah kemampuan menghadapi dan mengatasi masalah, berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengelola emosi, optimisme, kepuasan, produktif, mengasah bakat, kecakapan akademik, dan keterampilan teknis.

Unit Kegiatan Mahasiswa

UKM merupakan program pembinaan kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran biasa dilakukan di sekolah atau luar sekolah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah secara berkala dan terprogram (Suwardi dan Daryanto, 2017: 136). Salah satu tujuan dari program pembinaan kesiswaan adalah menemukan dan memunculkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga timbul kecakapan hidup (*life skill*) yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

UKM adalah sebuah wadah aktivitas kemahasiswaan dalam mengembangkan minat, bakat, dan keahlian yang dimiliki oleh para anggota-anggotanya. UKM merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berlaku di tingkat pendidikan perguruan tinggi. Silvia Sukirman (2004: 72) menyatakan bahwa UKM merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian masyarakat.

Agus Wibowo (2014: 52) menyatakan bahwa UKM adalah salah satu organisasi mahasiswa sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan *soft skill* mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat, diketahui bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi sebagian besar justru ditentukan oleh kemampuan mengelola dirinya dan orang lain (*soft skill*). Penelitian itu mengungkap bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh *soft skill* sekitar 80%, sementara aspek *hard skill* hanya menyumbang sekitar 20% saja.

Sekolah Minggu Buddha

Sekolah Minggu Buddha adalah bentuk pendidikan nonformal untuk anak usia sekolah baragama Buddha. Pemerintah sudah memberikan perhatian pada keberadaan SMB. Dasar hukum penyelenggaraan Sekolah Minggu Buddha adalah Peraturan Menteri Agama No. 39 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha mendefinisikan 1) Sekolah Minggu Buddha adalah unit atau lembaga berbentuk pendidikan non formal; 2) Sekolah Minggu Buddha adalah lembaga Pendidikan Keagamaan Buddha pada jalur pendidikan nonformal dalam bentuk program Sekolah Minggu Buddha, dan bentuk lain yang sejenis; 3) Sekolah Minggu Buddha merupakan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat Buddha dan majelis keagamaan Buddha bertempat di vihara, cetya, atau tempat yang sesuai yang diperuntukkan khusus bagi Sekolah Minggu Buddha dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan.

Kegiatan Sekolah Minggu Buddha awalnya diselenggarakan masyarakat secara swadaya. Banyak vihara yang menyelenggarakan SMB dengan dukungan sarana-prasarana kurang memadai, termasuk guru dan sumber belajar. SMB diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan pengenalan kepada anak-anak dalam pembiasaan sikap religius atau ritual (pujabakti), sesuai dengan tradisi (mazhab) yang dianut vihara, serta mengenal simbol-simbol agama Buddha. Pada umumnya siswa SMB adalah siswa dari sekolah TK, SD, dan SMP. SMB berperan untuk melengkapi pendidikan agama yang diperoleh di sekolah. Namun tidak sedikit juga siswa yang menjadikan SMB sebagai sarana utama pendidikan agama Buddha karena tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha di sekolah. Materi pembelajaran SMB antara lain riwayat Buddha Gotama, kitab suci Tripitaka, sila, samadhi, cerita Jataka, sejarah agama Buddha, pendidikan seni, dan tata cara puja bhakti. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan ceramah, praktik keterampilan, bernyanyi, dan bermain.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menggambarkan suatu fenomena yang kaitannya dengan orang-orang pada situasi tertentu (Yanuar Ikbar, 2012:65) Metode deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Ronny Kountur, 2005: 105).

Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya, dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan Juni 2019. Data diperoleh dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada responden 14 orang mahasiswa anggota UKM Kerohanian Buddha. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles & Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program guru Sekolah Minggu Buddha di vihara

UKM Kerohanian Buddha STABN Sriwijaya memiliki dua divisi kegiatan yaitu puja bakti dan guru Sekolah Minggu Buddha (SMB). Divisi puja bakti mengkoordinir kegiatan puja bakti di kampus. Sedangkan divisi SMB melakukan kegiatan menjadi guru SMB di vihara-vihara yang melakukan kesepakatan kerjasama dengan STABN Sriwijaya. Kedua divisi ini sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan *life skill* sebagai calon guru ataupun calon dharmaduta agar dapat melakukan tugas membina masyarakat baik peserta didik di sekolah maupun umat Buddha di vihara. Setiap mahasiswa anggota UKM Kerohanian melaksanakan tugas dalam dua divisi sekaligus.

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, UKM Kerohanian sangat mendukung upaya pencapaiannya. UKM tersebut dimaksudkan untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi yang dibutuhkan sebagai intelektual Budhis, calon pendidik dan pembabar Dharma. Kompetensi tersebut tidak hanya pengetahuan tentang agama Buddha dan kependidikan, tetapi juga berbagai kecakapan hidup yang lazim disebut *life skills*. Pengetahuan tentang agama Buddha dan kependidikan sudah cukup baik diberikan di kampus, tetapi mahasiswa perlu mendapatkan berbagai pengalaman. Kegiatan sebagai guru SMB di vihara merupakan cara agar mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan teoritis yang sudah diperoleh di kampus melalui praktik di lapangan. Mahasiswa dapat masuk menjadi anggota UKM Kerohanian sejak diterima menjadi mahasiswa di STABN Sriwijaya.

Kegiatan guru SMB dilaksanakan setiap hari minggu. Setiap mahasiswa anggota program guru SMB melaksanakan tugas mengajar di berbagai vihara secara terjadwal, dengan vihara berbeda tiap minggunya. Tiap mahasiswa dijadwalkan bertugas mengajar rata-rata dua kali dalam sebulan. Tugas dilaksanakan dalam tim yang terdiri dari dua mahasiswa. Anggota tim ini akan berbeda setiap kali pergi mengajar di suatu vihara. Vihara tempat

mahasiswa mengajar adalah vihara-vihara yang sudah melakukan kesepakatan untuk bekerjasama dalam program ini. Pada tahun 2019 terdapat 16 vihara, sebagian besar berlokasi di wilayah Tangerang dan beberapa di wilayah DKI Jakarta. Mahasiswa anggota program guru SMB sebanyak 60 orang.

Program mahasiswa sebagai guru SMB di vihara ini mendapat respon positif dari vihara-vihara, disamping adanya beberapa keluhan. Banyak pengurus vihara yang memberikan apresiasi dan penghargaan atas kinerja para mahasiswa di SMB. Mahasiswa STABN lebih dipercaya untuk pengajaran agama Buddha. Terdapat vihara yang meminta agar ada guru tetap SMB dari mahasiswa STABN Sriwijaya. Ada juga vihara yang mengharapkan adanya kerjasama STABN Sriwijaya dengan vihara-vihara dalam berbagai kegiatan selain program guru SMB. Namun disamping itu juga terdapat beberapa keluhan pengurus vihara atas kinerja sebagian mahasiswa dalam kegiatan SMB. Hal ini wajar terjadi karena kemampuan tiap mahasiswa sebagai guru SMB berbeda-beda.

Motivasi mahasiswa menjadi guru Sekolah Minggu Buddha

Tidak semata-mata karena tugas dari kampus, mahasiswa memiliki motivasi tersendiri ketika memutuskan menjadi anggota UKM Kerohanian Buddha dan melaksanakan tugas sebagai guru SMB di vihara-vihara. Hasil penelitian mendapatkan data bahwa motivasi tersebut antara lain: 1) ingin merasakan mengajar di SMB, 2) ingin menambah pengalaman, 3) ingin mengabdikan pada SMB, 4) ingin meng-*improve skill*, 5) ingin praktik langsung, karena di kampus lebih banyak belajar teori dan kurang praktik, 6) ingin mengasah potensi diri, 7) ingin mencari pengalaman pada organisasi keagamaan.

Mahasiswa menyadari bahwa sebagai calon pendidik perlu membekali dirinya dengan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas itu. Kampus memberikan pengetahuan lebih banyak dalam teori. Mahasiswa merasa perlu mendapatkan pengalaman di luar kampus dengan melakukan praktik dari pengetahuan yang diperoleh di kampus. Pemahaman terhadap teori tidak akan lengkap bila tidak didukung dengan pengalaman melalui praktik.

Kemampuan berorganisasi sangat penting bagi seorang yang berprofesi sebagai guru. Guru dituntut untuk dapat bekerjasama dengan orang lain, termasuk dalam organisasi. Sebagai guru pendidikan agama Buddha, guru juga penting untuk mengenal pengelolaan organisasi keagamaan, diantaranya adalah vihara. Salah satu fungsi vihara adalah sebagai tempat belajar. Melalui pengalaman di vihara, mahasiswa akan

memahami permasalahan yang dihadapi vihara, kebutuhan vihara, kedudukan vihara dalam melaksanakan fungsi pendidikan, dan sebagainya. Pengalaman ini dapat diperoleh ketika mahasiswa melaksanakan tugas sebagai guru SMB di vihara.

Kompetensi mahasiswa sebagai guru Sekolah Minggu Buddha

Melaksanakan tugas sebagai guru SMB dengan baik bagi mahasiswa tidak dapat dikatakan mudah. Hal ini tidak semata-mata persoalan penguasaan materi pembelajaran, tetapi banyak faktor, antara lain karena mahasiswa tidak selalu mengenal situasi dan kondisi vihara termasuk para siswa SMB yang akan diajar. Mahasiswa perlu mempersiapkan diri dalam pengetahuan dan sikap mental. Hasil penelitian dengan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa harus memiliki berbagai kompetensi sebagai bekal untuk melaksanakan tugas sebagai guru SMB. Kompetensi tersebut antara lain: 1) pengetahuan materi pembelajaran, 2) keterampilan mengajar, 3) sikap dalam berbicara dan tingkah laku, 4) kemampuan berkomunikasi dengan anak-anak, 5) kemampuan menggunakan media pembelajaran, 6) kemampuan mengolah ekspresi wajah, 7) kemampuan membedakan sistem mengajar SMB dan sistem ceramah.

Kesadaran akan kebutuhan tersebut timbul dalam diri mahasiswa baik sebelum menjadi guru SMB maupun setelah mendapatkan pengalaman dari melaksanakan tugas tersebut. Tantangan yang dihadapi di lapangan menumbuhkan kesadaran bahwa terdapat berbagai pengetahuan dan sikap mental yang harus dimiliki dan dikembangkan agar dapat menjadi seorang guru yang baik. Dengan demikian mahasiswa akan berusaha memiliki berbagai kompetensi tersebut.

Menyadari kebutuhan tersebut, mahasiswa menempuh berbagai upaya agar dapat menjadikan dirinya mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas sebagai guru SMB. Upaya-upaya yang ditempuh antara lain: 1) mengikuti pelatihan dan seminar, 2) belajar pada senior (mahasiswa guru SMB), 3) belajar dari Youtube, 4) bertanya ke pembina UKM, 5) mengikuti pengarahan oleh pengurus UKM, 6) diskusi sesama mahasiswa yang bertugas sebagai guru SMB, 7) mengikuti pelatihan pembuatan materi kurikulum SMB, 8) mengikuti pelatihan oleh dosen maupun narasumber dari luar kampus. Dengan berbagai upaya tersebut mahasiswa secara otomatis sedang mengembangkan kompetensinya.

Mahasiswa akan terbiasa untuk belajar dari berbagai sumber, dengan berbagai metode, dan menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Belajar tidak hanya dari dosen di kelas. Didorong oleh kebutuhan akan peningkatan

kemampuan, mahasiswa akan secara mandiri menempuh berbagai upaya belajar. Saat nantinya menjadi pendidik juga sangat diperlukan kemampuan untuk mencari sumber informasi yang memperkaya pengetahuan dan berguna untuk disampaikan kepada siswa. Yang paling penting adalah sumber informasi tersebut terpercaya.

Pengalaman mahasiswa sebagai guru Sekolah Minggu Buddha

Sesuai dengan tujuan dari program UKM, mahasiswa diharapkan akan mendapatkan manfaat dari melaksanakan tugas sebagai guru SMB. Mahasiswa mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan serta mengasah keterampilan. Disamping itu dengan menghadapi berbagai situasi, kondisi, dan tantangan, berdampak pada tumbuh atau meningkatnya berbagai sikap positif dalam diri mahasiswa.

Mahasiswa menemukan beberapa vihara yang kondisinya baik, sarana-prasarana memadai, kegiatan vihara bagus, dan khususnya SMB dikelola dengan baik. Maka dari vihara semacam ini mahasiswa dapat belajar mengenai pengelolaan vihara yang baik. Mahasiswa juga memahami fungsi vihara sebagai tempat belajar. Pengetahuan yang diperoleh akan berguna bila suatu saat mahasiswa ikut berperan dalam pengelolaan atau menjadi pengurus vihara, atau menjadi guru tetap SMB di vihara.

Sikap mental positif yang tumbuh atau meningkat antara lain: 1) percaya diri, 2) disiplin, 3) tanggungjawab, 4) ingin selalu mencoba menghadapi tantangan, 5) lebih sabar dalam menghadapi orang lain, 6) bersikap sebagai panutan, 7) bersikap ramah tamah kepada orang lain, 8) ingin jadi pembimbing SMB.

Mengajar siswa yang mungkin belum dikenal sebelumnya dibutuhkan mental yang kuat. Ditambah lagi harus berkolaborasi dengan pengurus SMB setempat, dan mengajar siswa dengan disaksikan oleh orang tua siswa, membutuhkan rasa percaya diri yang kuat. Mendapatkan respon yang tidak menyenangkan juga kadang-kadang dialami mahasiswa. Dengan semua pengalaman tersebut mahasiswa menempa dirinya untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat. Semua pengalaman ini dijadikan sebagai latihan sebelum benar-benar menjadi seorang pendidik.

Salah satu kompetensi kepribadian bagi seorang guru yaitu menjadi pribadi yang arif. Mengajar siswa harus dengan kasih sayang. Menghadapi berbagai kondisi, karakter, dan sikap siswa harus penuh kesabaran, dan tetap menjaga keramahan. Karakter ini akan terbentuk saat melaksanakan tugas mengajar SMB. Mahasiswa akan mendapat respon dari siswa, pengurus SMB setempat, maupun orang tua siswa, dimana tidak semua respon tersebut menyenangkan. Menghadapi sikap siswa yang beraneka ragam adalah hal

yang biasa terjadi. Respon pengurus SMB dan orang tua terhadap kinerja mahasiswa yang dianggap kurang baik juga akan sangat mungkin dialami. Bila mahasiswa menyadari perannya sebagai seorang guru dan teladan, ia akan dapat menahan diri, menganggap hal-hal tersebut sebagai konsekuensi wajar dari tugasnya, dan menjadikannya sebagai tantangan yang harus diatasi dengan bijaksana. Ia tidak akan serta merta meluapkan emosinya, patah semangat, dan sikap negatif lainnya. Mahasiswa menjadikannya sebagai sarana untuk latihan mengelola emosi dan memperbaiki diri.

Tugas mengajar SMB dilakukan pada hari minggu yang merupakan hari libur. Waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat dari kegiatan kuliah yang padat dan tugas yang banyak. Di waktu libur tersebut mahasiswa harus mengorbankan waktunya, kemudian menuju lokasi vihara yang kadang-kadang berjarak jauh. Sebelumnya mahasiswa harus mempersiapkan materi pembelajaran. Mahasiswa melakukan tugas tersebut karena terpenggil oleh rasa tanggung jawab. Kemudian mahasiswa menjadi terlatih disiplin untuk mengelola waktunya yang terbatas dengan kepadatan aktivitasnya.

Keputusan menjadi guru berkonsekuensi pada kesiapan untuk memiliki kualitas seorang teladan. Bagi seorang mahasiswa terkadang hal tersebut belum terpikirkan. Ketika sudah terjun menjadi seorang guru SMB, secara perlahan mahasiswa akan membentuk dirinya menjadi seorang teladan bagi para siswanya. Kualitas tersebut terwujud dalam karakter, perilaku, ucapan, dan pikiran. Salah satu kompetensi kepribadian guru adalah mampu menjadi teladan bagi para siswa. Dengan menjadi guru SMB mahasiswa telah mengembangkan kompetensi kepribadian ini.

Bertugas sebagai guru SMB adalah sebuah pengabdian sambil belajar. Dengan melaksanakan tugas ini, mahasiswa dapat meningkatkan berbagai keterampilan sebagai seorang pendidik. Keterampilan tersebut antara lain: 1) kemampuan bersosialisasi, 2) kemampuan variasi mengajar, 3) menciptakan media pembelajaran, 4) kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran siswa, 5) mengelola kegiatan SMB, 6) kemampuan berkomunikasi, 7) memahami cara mengatasi sikap anak-anak yang berbeda, 8) kemampuan mengelola persiapan pembelajaran, 9) kemampuan mengolah emosi diri sendiri, 10) kemampuan bekerjasama dalam tim, 11) kolaborasi dengan pengurus SMB dalam mengajar, 12) mempelajari lagi materi yang sederhana untuk disampaikan ke siswa, 13) evaluasi diri tentang perkembangan cara mengajar, 14) kemampuan berbahasa dengan anak-anak.

Berbagai keterampilan tersebut adalah kompetensi yang penting bagi seorang pendidik. Secara teoritik mahasiswa sudah mendapat pengetahuan tersebut di kampus. Tetapi ketika melakukan praktik mengajar di lapangan

dengan berbagai situasi dan kondisi, beragam karakter siswa, berbagai kesulitan yang dihadapi, mahasiswa akan belajar menghadapinya. Mahasiswa akan mempunyai kemampuan mengatasi masalah, mempunyai kreativitas dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai pada setiap karakter siswa yang diajarnya.

Yang unik adalah ketika mahasiswa merasa bahwa ilmu pengetahuan agama yang sudah diperolehnya di kampus sudah dalam tataran tinggi, tetapi ia harus belajar lagi untuk dapat mengajarkan pengetahuan tersebut dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak usia sekolah. Kemampuan beradaptasi ini mutlak diperlukan ketika mahasiswa nantinya sudah benar-benar berperan sebagai seorang guru. Melalui kegiatan guru SMB ini mahasiswa sudah terbiasa untuk melakukan hal tersebut.

Kemampuan komunikasi bagi seorang guru mutlak diperlukan. Membangun kegiatan belajar mengajar yang efektif di sekolah memerlukan peran guru, siswa, dan juga orang tua. Komunikasi yang efektif dapat menjamin berlangsungnya interaksi antara guru, siswa, dan orang tua secara optimal. Di kelas, kemampuan komunikasi terwujud dalam kemampuan menyampaikan materi, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan sampai pada mengelola berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan orang tua siswa, kemampuan berkomunikasi mengenai perkembangan anak, berkomunikasi dalam berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua di sekolah. Komunikasi dengan sesama guru dan pimpinan juga sangat penting. Komunikasi dengan berbagai pihak yang dilakukan mahasiswa sebagai guru SMB di vihara sangat mendukung pengembangan kompetensi ini.

Proses pembelajaran di tiap vihara dapat berbeda. Dari segi materi pembelajaran, terdapat vihara yang sudah mempersiapkan materi pembelajaran, ada juga yang menyerahkan sepenuhnya kepada mahasiswa. Dari segi tim pengajar, terdapat vihara yang melibatkan tim pengajar dari vihara untuk turut bekerjasama dengan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran, namun ada juga yang menyerahkan sepenuhnya kepada mahasiswa. Semua cara tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar. Ketika tim pengajar vihara ikut terlibat dalam proses pembelajaran, mahasiswa akan belajar untuk bekerjasama dalam tim, bahkan dengan orang yang baru dikenal. Dibutuhkan komunikasi yang baik agar kerjasama dapat berjalan lancar dan nyaman. Mahasiswa harus dapat menempatkan diri dengan baik. Mahasiswa tidak dapat menganggap dirinya sebagai orang yang lebih memahami Dharma, dan lebih pandai dalam mengajar daripada para pengajar SMB di vihara setempat. Mahasiswa akan belajar untuk bekerja sama dan saling mengisi dengan pengajar SMB vihara

dalam proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa, disini mahasiswa akan belajar untuk menggunakan strategi belajar yang sesuai, berkreaitivitas agar pembelajaran menarik, berupaya menarik perhatian siswa, memahami siswa yang bahkan baru pertama kali dihadapinya. Mahasiswa menyusun sendiri materi pembelajaran, merancang media pembelajaran, dan merancang kegiatan dalam pembelajaran. Semua hal tersebut tidak dapat dikatakan mudah.

Banyak tantangan yang dihadapi ketika mahasiswa melaksanakan tugasnya. Mahasiswa harus belajar bersosialisasi dengan orang yang baru dikenal dan harus dapat menempatkan diri sebagai orang yang baru datang dan dapat menjalin hubungan kerjasama. Hal ini terkadang sulit dilakukan mahasiswa. Terkadang mahasiswa harus menghadapi situasi yang tidak terduga. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa baru pertama kali datang ke vihara tersebut. Misalnya ketika materi yang sudah dipersiapkan tidak sesuai dengan kondisi siswa yang tidak mendukung, jumlahnya sedikit, tidak aktif dan sebagainya. Menghadapi semua itu, secara otomatis mahasiswa belajar untuk mengatasi masalah, beradaptasi dengan lingkungan yang dihadapi, dan mempunyai kreativitas yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi.

KESIMPULAN

Program guru SMB pada UKM Kerohanian Buddha STABN Sriwijaya dapat mengembangkan berbagai aspek *life skills* bagi mahasiswa. Tantangan dalam melaksanakan tugas sebagai guru SMB adalah latihan bagi mahasiswa untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup yang lebih luas pada masa mendatang. Kemampuannya dalam menghadapi masalah, mencari solusinya, beradaptasi dengan lingkungan, menghadapi semua itu tanpa kehilangan kendali atas emosi adalah suatu bentuk *life skills* yang penting dalam hidup.

Menumbuhkan berbagai sikap mental positif ketika melaksanakan tugas sebagai guru SMB akan mengasah *life skills*. Mengembangkan kreativitas dalam melakukan pembelajaran adalah *life skills* yang sangat penting bagi seorang pendidik. Pengetahuan dan keterampilan yang terus diasah bersamaan dengan upaya melaksanakan tugas sebagai guru SMB adalah bentuk pengembangan *life skills* yang memberikan dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain. *Life skills* akan berkembang ketika mahasiswa mampu bekerjasama dengan berbagai pihak di vihara yaitu siswa, pengurus SMB, dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Musrofi. 2016. *Sukses Akademik dan Sukses Bakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Peraturan Menteri Agama No. 39 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press
- Silvia Sukirman. 2004. *Tuntutan belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendekia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi dan Daryanto. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media